



**Integrasi Ilmu Keislaman dengan Ilmu- Ilmu Umum Pemahaman
Tentang Islam yang Kaffah**

***Integration of Islamic Sciences with General Sciences Understanding of
Islam that is Kaffah***

Zefri Arizky^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

***Corresponding author*:* zefriarizky@gmail.com**

Abstrak

Ajaran Islam yang bersifat kaffah (absolut, universal dan elastis) sesuai dengan perubahan zaman dan wilayah dimana dia diberlakukan. Kekafahannya terkait kepada pengguna atau objek dari ajarannya dan materi ajarannya. Dari segi materi dan dimensinya, ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadist menjangkau semua persoalan manusia dan jin kapan dan dimanapun mereka berada. Materi yang dibebankan kepada manusia bukan saja aspek syaria yang terdiri dari akidah, ibadah dan akhlak serta hukum-hukum Islam, melainkan menjangkau semua kebutuhan manusia dalam menyelesaikan persoalan dan menjadi pedoman mereka seumur hidup. Hal ini dapat dibuktikan dan dirasakan apabila pemahaman ajaran Islam itu dilakukan secara integratif yaitu menjadikan Islam sebagai landasan penggunaan ilmu (aksiologi) tanpa mempermasalahkan aspek ontologis dan epistemologisnya; memasukkan nilai-nilai Islam (tauhid) dalam arti luas ke dalam ilmu-ilmu umum dan teknologi; mengintegrasikan paket kurikulum ilmu-ilmu umum dengan ilmu keagamaan dalam proses pendidikan untuk melahirkan ahli agama yang terintegrasi dengan ilmu-ilmu umum; serta melakukan pendekatan dalam memahami ilmu keagamaan dengan sains dan teknologi.

Kata kunci : Ajaran Islam Kaffah; Pemahaman Integratif

Abstract

Islamic teachings that called kaffah (absolute, universal and elastic) in accordance with the changes of times and the area in which he imposed. The absoluteness related to the user or object and material of teachings. In terms of material and dimensions, Islamic teachings derived from Qur'an and Hadith reach all human and genie problems whenever and wherever they are. The material that is charged to human not only aspect of sharia that consists of faith, worship and morality and Islamic laws, but reach all human needs in resolving problems and become their guidelines for life. This can be proved and felt when Islamic teachings was done in an integrative way through: a). making use of Islam as the foundation of science (axiology) without questioning the ontological and epistemology aspect. b) insert values of Islam (tawhid) in abroad sense to the general sciences and technology. c) integrating curriculum package of general sciences with religious knowledge in the educational proses to born the expert of general sciences approach in understanding the religious science with science and technology.

Keywords : Islamic Teachings Kaffah; Integrative Understanding

PENDAHULUAN

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S. 2:208)

Perintah memeluk Islam secara kaffah adalah membangun keimanan yang kuat untuk menginternalisasikan ajaran Islam pada semua aktivitas hidup, baik aktivitas individu atau kelompok, yang bersifat vertikal maupun horizontal, urusan ukhrawi maupun duniawai dimana dan kapanpun. Di penghujung ayat yang sama, orang mukmin dilarang mengikuti program-program atau misi Syaitan, karena syaitan adalah musuh yang paling nyata dan sangat berbahaya bagi umat manusia. Oleh karena itu semua programnya, meskipun secara fisik kelihatan menguntungkan, tetapi pada akhirnya akan menjatuhkan manusia ke jurang kesesatan. Untuk menutup gerak perjuangan syaitan adalah dengan mengamalkan ajarn Islam secara kaffah sehingga tidak ada ruang bagi syaitan untuk melakukan penyesatan.

Pengamalan Islam secara setengah-setengah adalah sikap orang-orang Yahudi yang hanya mau mengamalkan syariat yang mudah dan menguntungkan secara materil dan mengabaikan yang lain yang menurut pandangan mereka tidak menguntungkan. Allah SWT memberitahukan hal ini dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 85:

ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرَجُونَ فَرِيقًا مِّنْكُمْ مِّن دِيرِهِمْ تَظْهَرُونَ عَلَيْهِم بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِن يَأْتُواكُم أُسْرَىٰ تَقْتُلُوهُمْ وَهُوَ مُحْرَمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ أَفَنُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَن يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat. (Q.S. 2:85)

Syariat Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis bersifat universal (syumuly), tidak seperti anggapan yang ada bahwa ajaran Islam itu bersifat statis

yang tidak mengalami perubahan dan tidak dapat dirubah meskipun tuntutan zaman sudah sangat menghendaki. Sebagaimana diketahui wahyu Allah Swt. yang disampaikan kepada Nabi Muhammad terkandung seluruhnya dalam al-Qur'an. Oleh karena itu ada yang menilai sumber ajaran Islam itu hanya al-Qur'an, karena hadis sebenarnya hanyalah penjelas tentang apa yang dikandung oleh Al-Qur'an. Hukum Islam, seperti dijelaskan A.W. Khallaf terdiri dari ajaran yang ditetapkan Allah dan hadis (hukum Ilahi) dan hukum yang dihasilkan *ijtihad* para Mujtahid dan ini ditinjau dari segi sumbernya adalah hukum Ilahi dan ditinjau dari proses lahirnya adalah hukum manusiawi. Hukum manusiawi tetap berdasarkan kepada hukum Ilahi (al-Qur'an dan hadis) dan hukum ini dapat berubah sesuai dengan tuntutan perubahan zaman dan keadaan. Dengan demikian semua persoalan yang dihadapi manusia dapat diakomodir oleh al-Qur'an dan hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Sasaran/Pengguna

Sebelum Nabi Muhammad dutus untuk membawa ajaran Allah kepada kaumnya masing-masing, seperti Nabi Syu'aib diutus kepada kaum Madyan, Shaleh diutus untuk kaum Tsamud, Musa untuk Bani Israil dan Luth untuk kaum Sodom dan seterusnya. Sedangkan Nabi Muhammad diutus bukan hanya untuk kaumnya Quraisy, akan tetapi untuk semua umat manusia.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. (QS, 34:28)

Allah dalam beberapa seruannya melalui al-Qur'an sering menggunakan kalimat "Ya ayyuhannas" (Hai semua manusia). Demikian juga Nabi Muhammad dalam beberapa khutbahnya sering memulai dengan kalimat "Ayyuhannas", menandakan bahwa ajaran yang dibawa Nabi Muhammad diperuntukkan kepada semua manusia tanpa kecuali, misalnya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ...

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri... (QS,4:1)

Rasulullah SAW pernah bersabda yang artinya:

Artinya: Hai sekalian manusia, sesungguhnya Tuhanmu adalah satu, ayahmupun satu, (semua kamu keturunan Adam) tidak ada perbedaan antara suku non Arab dengan suku Arab dan tidak ada bedanya yang berkulit merah dengan yang hitam kecuali pada ketakwaanannya (HR. Ahmad).

Terkait dengan hal di atas, jelas bahwa Islam diturunkan bukan hanya untuk orang-orang Arab, akan tetapi untuk semua umat manusia tanpa membedakan suku, bangsa dan etnis serta warna kulit. Bahkan syariat Islam sesungguhnya tidak hanya ditujukan untuk kemamfaatan semua manusia tetapi

juga kepada makhluk jin serta seluruh makhluk Allah di alam semesta ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (QS, 51:56)

Jika Rasul-rasul sebelumnya diutus untuk mengurus keimanan dan akhlak kaumnya saja, maka Muhammad diutus untuk seluruh alam, bukan saja bermanfaat bagi umat manusia tetapi juga rahmat bagi makhluk lain.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : *Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.* (QS, 21:107).

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya: *Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu.* (QS,6:38).

Kerahmatan Muhammad bagi semua alam dapat dilihat dalam pesan-pesan moral ajaran Islam, terlepas dengan realitas sosial bahwa sebagian manusia menerima, sedang sebagian lain tidak menerima ajaran Islam itu sebagai pedoman hidupnya. Sebagai agama universal, Islam membawa ajaran-ajaran dasar yang berlaku untuk semua tempat dan semua zaman. Ajaran-ajaran dasar yang bersifat *syumuly*, absolut, mutlak benar mencakup setelah diinterpretasikan oleh para mufassir secara rinci dan aplikatif.

Aspek Ajaran/Materi

Keuniversalan/kekaffahan ajaran Islam dari aspek pengguna atau objek, materi dan dimensi ajaran Islam juga bersifat universal, meliputi bidang keimanan, ibadah, akhlak, ekonomi, sosial, budaya, politik, keilmuan (sains), psikologi, kesehatan dan sebagainya.

.. مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Tiadalah Kami alpakkan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (QS. 6:38)

Secara tekstual ayat di atas tentu tidak dapat diartikan bahwa di dalam al-Qur'an sudah terhimpun dan terhidang segala-galanya secara tafsily (rinci) dan amaly (aplikatif), karena yang dimaksud ialah semua ajaran-ajaran pokok keagamaan dan keduniawian sudah diakomodir di dalam al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an telah dimuat pokok-pokok ajarannya untuk semua persoalan yang telah, sedang dan yang akan dihadapi manusia, baik persoalan yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Pokok-pokok

ajaran itu semua untuk keselamatan mereka di dunia dan di akhirat. Meskipun yang menjadi sasaran atau objek dari ajaran Islam itu bersifat universal mencakup semua penghuni alam semesta, namun yang disoroti di sini adalah manusia sebagai pengemban amanah diabaikan akan mempengaruhi kepada pengamalan komponen lainnya. Oleh karena itu, maka pemahaman Islam tersebut seharusnya menyentuh semua komponen meskipun tidak diukur sama dan seimbang. Kemudian jika Islam itu dipahami dari satu aspek saja dengan mengabaikan aspek lain maka ajaran Islam terasa pincang dan tidak utuh.

Hal tersebut, tentu senada dengan sifat al-Qur'an yang wawasannya tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Al-Qur'an tidak hanya sebagai petunjuk bagi suatu umat tertentu dan untuk priode waktu tertentu, melainkan menjadi petunjuk yang universal dan sepanjang waktu. Al-Qur'an selalu eksis bagi setiap zaman dan tempat. Petunjuknya sangat luas seperti luasnya kebutuhan dan tuntutan umat manusia dan meliputi segala aspek kehidupan. Seandainya al-Qur'an menumpahkan perhatian atau wawasan hanya dalam beberapa ufuk dan waktu saja dan untuk sekelompok komunitas manusia, niscaya abad-abad selanjutnya Al-qur'an akan kehilangan kemukjizatannya.

Ayat-ayat al-Qur'an telah mengajak manusia memikirkan fenomena-fenomena alam semesta, seperti fenomena langit, matahari, bulan, bintang-bitang, bumi, gunung- gunung, lautan, tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang dan manusia sendiri. Fenomena- fenomena alam tersebut bukan berdiri sendiri karena satu sama lain saling terkait untuk menemukan kesempurnaan yang lain. Fenomena matahari tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memahami fenomena bulan, bintang dan lainnya. Maka untuk memahami fenomena alam semesta harus secarah utuh dan integratif. Inilah yang disebut dengan pemahaman yang kaffah terhadap alam semesta.

Jika al-Qur'an merupakan rujukan semua dimensi kehidupan umat bersifat universal, maka hadis sebagai sumber ajaran setelah al-Qur'an sekaligus penjelas al-Qur'an tentu juga meliputi semua dimensi yang dijangkau al-Qur'an. Kelengkapan hadis bukan dilihat dari segi kuantitas hadis yang terhimpun oleh para sahabat dan ahli hadis tempo dulu, melainkan isi yang dikandung oleh hadis dimaksud. Hal ini baru dapat dirasakan apabila hadis itu dipahami dengan integratif dan interkonektif. Kandungannya dinyatakan sempurna apabila dipahami tidak secara dikhotomik dan hanya melihat dari satu sisi saja.

Karena Rasulullah diutus kepada seluruh manusia, maka pesan-pesan dan ajaran moral yang dititipkan Rasulullah dalam teks hadisnya tidak terbatas pada ruang dan waktu, tidak hanya berlaku untuk orang Arab dan tidak hanya pada masa Nabi, tidak hanya berhubungan dengan ajaran keagamaan tetapi juga meliputi aspek-aspek kehidupan lainnya. Agar pesan-pesan moral dalam teks hadis yang membawa kepada kesejahteraan ukhrawi perlu diintegrasikan dengan pesan-pesan moral yang membawa kepada kesejahteraan duniawai.

Jika dilihat dari dimensi ajarannya, tidak terbatas pada kawasan keagamaan (ukhrawi) tetapi mencapai kawasan sains dan teknologi, ekonomi, politik, sosial budaya dan lainnya dalam bingkai duniawai. M. Thabathaba'i mengatakan, bahwa risalah Nabi Muhammad menjangkau seluru manusia, dan semua persoalan, karena Muhammad diutus untuk semua manusia dan seluruh alam.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya.(QS, 34:28)

Hadis atau sunnah sebagai sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an menyentuh semua umat tanpa membedakan suku, bangsa dan warna kulit. Meskipun demikian manusia di setiap generasi tetap memiliki perbedaan. Sejak awal karir kenabiannya, Muhammad secara tegas menyampaikan pesan-pesan risalahnya kepada semua orang tanpa pengecualian. Itulah sebabnya, ketika Islam tersebar ke kawasan-kawasan luar jazira Arab, persoalan etnis bukanlah menjadi isu penting dan tidak menjadi masalah yang krusial. Inilah makna dan hakikat universalisme Islam dalam bingkai pengertian sesungguhnya.

Setiap generasi akan ada perubahan kearah perkembangan kehidupan masyarakatnya. Tidak dapat dipungkiri perkembangan dan perubahan selalu diiringi dengan perubahan tuntutan kebutuhan umat manusia. Oleh karena itu untuk menjangkau realitas sosial kontemporer yang terus mengalami perkembangan, pemahaman hadis integratif- interkonektif dengan bimbingan kondisi dan budaya kini menjadi kebutuhan.

Realitas historis keilmuan keislaman yang selama ini tegak kokoh berdiri bak menara gading tanpa membutuhkan dan perduli dengan keilmuan yang lain (*single entity*). Inilah kelemahan umat Islam dalam memahami ajaran agamanya secara parsial. Dengan demikian pemikiran Islam itu seperti terpenjara pada kapling terbatas. Wawasannya dilingkungi oleh pakar otoritas arogan yang enggan bersosialisasi dengan bidang lain. Ilmu- ilmu umum dianggap bukan produk Islam melainkan produk Barat yang anti Islam.

Paradigma sekuler dalam dunia pendidikan mengakibatkan kesalahpahaman tentang ilmu, antara umum dan agama dinilai tidak ada korelasinya sama sekali. Akibatnya, ahli kedokteran, kimia, fisika, psikologi, biologi dan teknik –misalnya- tidak paham ilmu fikih, atau ilmu-ilmu syariah lainnya. Ilmu-ilmu ini dinilai sama sekali tidak ada kaitannya dengan agama dan dilarang untuk memasukkan konsep-konsep paradigma Islam ke dalamnya. Bahkan spesifikasi belajar agama semakin menyempit, dibagi menjadi jurusan- jurusan yang bermacam-macam.

Menurut al-Attas, inilah tantangan terbesar yang dihadapi kaum muslim kontemporer, yang memerlukan gerakan sinergis untuk mendekatkan Islam kepada sains. Proyek ini tidaklah mudah, membutuhkan individu-individu unggul

untuk meng-Islamkan sains. Individu yang dimaksud adalah individu yang berpandangan hidup Islam, yang memahami konsep-konsep kunci dalam Islam. Maka pemahaman integratif meminta keterbukaan ilmu keislaman untuk berbesar hati bertegur sapa dengan ilmu-ilmu “diluar” Islam seperti sains, social sciences dan humanities. Dengan membina hubungan yang harmonis dan sinergis ini lahir kesadaran eksistensial bahwa suatu disiplin ilmu selalu bergantung pada disiplin ilmu lainnya.

Memasuki agama Islam secara kaffah diartikan dengan mengikuti ajaran Islam secara integral tidak memilih dan memilah. Dalam aspek ibadah ia mengikuti Islam tetapi dalam hal di luar itu seperti urusan politik, pertanian dan ekonomi ia keluar dari Islam. Padahal aturan untuk semua itu sudah ada di dalam al- Qur’an tinggal memahami dan mengamalkannya.

Al-Qur’an jauh sebelum gagasan integrasi ini sudah memberi isyarat pentingnya al-Qur’an dan hadis dipahami secara utuh, suatu bidang ilmu dengan bidang yang lain saling mendukung untuk kesejahteraan dan keselamatan diri. Allah berfirman:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾

Tidak sepatutnya bagi mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (QS,9:122).

Ada anggapan sebagian masyarakat bahwa ilmu terdiri dari dua bagian, antara ilmu agama dan ilmu umum, bahkan ada lagi beranggapan bahwa agama itu bukan ilmu, artinya wacana agama adalah sesuatu yang lepas dari wacana ilmiah. Asumsi ini kemudian membentuk paham bahwa al-Qur’an dan Hadis hanya merupakan sumber ajaran agama. Persoalan ilmu pengetahuan berada di luar jangkauan al-Qur’an dan al-Hadist, ia bersumber dan berasal dari analisa pikiran manusia. *Tafaqquh fy al-Din* yang diinginkan ayat di atas ialah bukan hanya menguasai ilmu agama tanpa menyempurnakannya dengan ilmu-ilmu lain. Allah menyuruh sebagian mendalami ilmu agama dan sebagian berjihad di jalan Allah sesuai dengan keahliannya. Tetapi setelah mereka berkumpul kembali satu sama lain harus berbagi ilmu dan pengalaman agar semua dapat memelihara dirinya dengan ilmu dan pengalaman tersebut.

Dengan demikian, untuk menjangkau realitas sosial, kedua sumber ajaran itu harus dipahami secara *kaffah* (integratif), yaitu memahami keduanya secara utuh dengan menyatukan berbagai aspek yang dikandungnya. Artinya kedua sumber itu tidak hanya dipahami dari aspek keagamaannya saja, akan tetapi mau membaurkan diri dengan aspek sains. Dengan pemaduan pemahaman seperti itu akan ditemukan makna Islam secara integral, utuh, lengkap dan sempurna. Jika

dipahami hanya dengan melihat satu aspek saja tanpa meminta kontribusi aspek lain yang akrab dengannya maka ajaran Islam itu menjadi sempit dan tidak dapat berdialog dengan tuntutan perubahan zaman. Maka jika kedua sumber ajaran Islam itu dipahami secara integratif dan interkoneksi, hasilnya adalah ajaran agama yang univesal (*kaffah*).

Memahami Ajaran Islam Secara Integral Menuju Islam *Kaffah*

Pada dasarnya semua ajaran Islam itu adalah ilmu pengetahuan yang menyebar dalam berbagai wilayah (disiplin) keilmuan. Agar dapat dicapai konsep keutuhan ilmu sesuai dengan semangat dalam Al-Qur'an dan hadis serta praktik para ulama terdahulu, maka umat Islam perlu memahaminya secara integrative agar istilah dikotomik dapat dihilangkan. Adapun yang dimaksud integratif disini adalah keterpaduan kebenaran wahyu dengan bukti-bukti yang ditemukan di alam semesta. Bukan berarti antara berbagai disiplin ilmu tersebut dilebur menjadi satu disiplin ilmu, melainkan karakter dan hakikat antara ilmu tersebut terpadu dalam satu kesatuan dimensi wahyu dengan rasio. Sehingga terjadilah hubungan yang saling terkait antara satu ilmu pengetahuan dengan ilmu pengetahuan lainnya.

Pemikiran tentang integrasi atau Islamisasi ilmu pengetahuan dewasa ini dipengaruhi oleh kesadaran beragama secara totalitas di tengah ramainya dunia global yang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan sebuah konsep bahwa ummat Islam akan maju dapat menyusul menyamai orang-orang Barat apabila mampu mentransformasikan dan menyerap secara aktual terhadap ilmu pengetahuan dalam rangka memahami wahyu atau mampu memahami wahyu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Di samping itu terdapat asumsi bahwa ilmu pengetahuan yang berasal dari negara-negara Barat dianggap sebagai pengetahuan yang sekuler yang harus ditolak atau minimal ilmu pengetahuan tersebut harus dimaknai dan diterjemahkan dengan pemahaman secara islami.

Ilmu pengetahuan yang sesungguhnya merupakan hasil dari pembacaan manusia terhadap ayat-ayat Tuhan, kehilangan dimensi spiritualitasnya, maka berkembanglah ilmu atau sains yang tidak punya kaitan sama sekali dengan agama. Tidaklah mengherankan jika kemudian ilmu dan teknologi yang seharusnya memberi manfaat yang sebanyak-banyaknya bagi kehidupan manusia ternyata berubah menjadi alat yang digunakan untuk kepentingan sesaat yang justru menjadi "penyebab" terjadinya malapetaka yang merugikan manusia.

Dipandang dari sisi aksiologis ilmu dan teknologi harus memberi manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia. Artinya ilmu dan teknologi menjadi instrumen penting dalam setiap proses pembangunan sebagai usaha untuk mewujudkan kemaslahatan hidup manusia seluruhnya. Dengan demikian, ilmu dan teknologi haruslah memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia dan bukan sebaliknya. Untuk mencapai sasaran umum tersebut

membawa kemaslahatan dan tidak sekuler.

Islamisasi ilmu pengetahuan memunculkan beberapa versi. Pertama, beranggapan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan sekedar memberikan ayatisasi dan hadisisasi ilmu pengetahuan umum. Kedua, mengatakan bahwa Islamisasi dilakukan dengan cara mengislamkan cara berpikir (*epistimologi*) orangnya. Ketiga, memahami Islamisasi sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang beretika Islam, sumber ilmu hanya Allah dan harus dikaji dan kembangkan sesuai dengan keinginan Allah serta dimanfaatkan untuk tujuan memperoleh redha Allah.

Pada dasarnya Islamisasi ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan cara memasukkan nilai-nilai Islami ke dalam konsep ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Asumsi dasarnya adalah ilmu pengetahuan tersebut tidak netral, melainkan penuh muatan nilai-nilai yang dimasukkan oleh orang yang merencananya. Dengan demikian Islamisasi ilmu pengetahuan adalah ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri.

Islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi juga dapat dilakukan melalui penerapan konsep tauhid dalam arti seluas-luasnya. Tauhid bukan dipahami secara *teocentris*, yaitu mempercayai dan meyakini adanya Tuhan dengan segala sifat kesempurnaan yang dimiliki-Nya serta jauh dari sifat yang tidak sempurna, melainkan tauhid yang melihat bahwa antara manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, dan manusia dengan segenap ciptaan Tuhan lainnya adalah merupakan satu kesatuan yang saling membutuhkan, maka perlu dilakukan suatu upaya mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu ke-Islaman, sehingga semua ilmu-ilmu itu saling mempengaruhi dan kesemuanya itu merupakan wujud dari tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Tuhan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas Islamisasi ilmu berarti upaya membangun paradigma keilmuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, baik pada aspek ontologis, epistemologis atau aksiologisnya.

Islam telah memberi kontribusi yang sangat berharga pada peradaban Barat dalam bidang pengetahuan dan menanamkan semangat rasional serta ilmiah, meski diakui bahwa sumber asalnya juga berasal dari Barat sendiri, yakni dari para filosof Yunani. Namun berkat kegigihan usaha para sarjana dan cendekiawan Muslim di masa klasik, warisan Yunani tersebut dapat digali dan dikembangkan. Setelah dilakukan usaha-usaha secara ilmiah melalui penelitian dan eksperimen, pengetahuan-pengetahuan telah diaplikasikan untuk kesejahteraan umat manusia. Barat mengambil alih pengetahuan dan ilmu tersebut dari dunia Islam. Pengetahuan dan semangat rasional serta semangat ilmiah tersebut dibentuk dan dikemas kembali untuk disesuaikan dengan kebudayaan Barat sehingga melebur dan terpadu dalam suatu dualisme menurut pandangan hidup (*worldview*) dan nilai-nilai kebudayaan serta peradaban Barat. Menurut al-Attas, dualisme tidak mungkin diselaraskan karena terbentuk dari ide-ide, nilai-nilai, kebudayaan, keyakinan, filsafat, agama, doktrin, dan teologi yang

bertentangan. Pandangan hidup Islam mencakup dunia dan akhirat. Aspek dunia itu harus dihubungkan dengan cara yang sangat mendalam kepada aspek akhirat dan aspek akhirat memiliki signifikansi yang terakhir dan final.

Pandangan hidup dalam Islam, menurut al-Attas adalah visi mengenai realitas dan kebenaran (*the vision of reality and turth*). Realitas dan kebenaran dalam Islam bukanlah semata-mata fikiran tentang alam fisik dan keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, politik dan budaya sebagaimana yang ada di dalam konsep Barat sekuler mengenai dunia yang dibatasi kepada dunia yang dapat dilihat, akan tetapi realitas dan kebenaran dalam Islam dimaknai berdasarkan kajian metafisis terhadap dunia yang nampak dan tidak nampak. Pandangan hidup Islam tidak berdasarkan kepada metode dikotomis seperti obyektif dan subyektif, historis dan normatif. Namun, realitas dan kebenaran dipahami dengan metode yang menyatukan (*tauhid*). Pandangan hidup Islam bersumber kepada wahyu yang didukung oleh akal dan intuisi substansi agama seperti keimanan dan pengalamannya, ibadahnya, doktrinnya serta sistem teologinya telah ada dalam wahyu dan dijelaskan oleh Nabi.

Dengan demikian, sangat jauh berbeda antara pandangan hidup (*worldview*) yang dibawa oleh Barat dari nilai-nilai ke-Islaman (*al-Qiyam al-Islamiyah*). Karena Barat mendasarkan segala sesuatunya dengan kecenderungan pada dikotomisme, sedangkan Islam pada konsep tauhid. Dari situlah kemudian al-Attas mencoba untuk menggagas sebuah konsep Islamisasi denganharapan akan meng-counter peradaban Barat yang sekuler.

Dengan pemahaman integratif seperti di atas berharap dapat menolak posisi sains modern sebagai sumber pencapaian kebenaran yang paling otoritatif dalam kaitannya dengan epistemologis, karena banyak kebenaran agama yang tak dapat dicapai oleh sains yang hanya berhubungan dengan realitas empirik. Pemahaman seperti ini dapat dilakukan dengan:

1. Menjadikan Islam sebagai landasan penggunaan ilmu pengetahuan (aksiologi), tanpa mempermasalahkan aspek ontologis dan epistimologis ilmu pengetahuan tersebut. Cara ini melihat bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan hanya sebagai penerapan etika Islam dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan dan kriteria pemilihan suatu jenis ilmu pengetahuan yang akan dikembangkannya. Dengan kata lain, Islam hanya berlaku sebagai kriteria etis di luar struktur ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan seperti itu didasarkan pada asumsi bahwa ilmu pengetahuan adalah bebas nilai. Dengan kata lain Islamisasi ilmu pengetahuan dengan cara yang pertama ini melihat bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi dalam arti produknya netral.

Pengaruh keagamaan seseorang yang menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi jelas amat dibutuhkan jika dipadukan dengan keahlian dan ketelitian masing-masing. Ilmu pengetahuan dan teknologi akan sangat baik jika berada ditangan seorang muslim yang mengamalkan agamanya serta

memiliki keahlian yang baik pula. Seorang dokter muslim yang baik misalnya, ia akan menyadari bahwa tugasnya itu adalah sebagai amanah, yakni perintah Tuhan untuk membantu mengatasi penderitaan orang lain. Dengan pemikiran yang demikian itu, maka ia tidak akan mempergunakan jabatannya untuk tujuan-tujuan yang membahayakan orang lain atau menguntungkan diri sendiri. Selain itu ia menguasai bidangnya dengan baik dapat mempergunakan peralatan teknologi secara benar dan penuh kehati-hatian dan kecermatan.

Dengan pendekatan Islamisasi yang bersifat substansial itu, maka tugas utama Islamisasi ilmu pengetahuan bertumpu pada dua hal: *pertama*, pada manusia yang akan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut yaitu manusia yang mempunyai komitmen yang tinggi untuk mengamalkan agamanya serta menguasai bidang pekerjaannya didukung dengan keahlian dan pengalamannya. *Kedua* pada ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri, apakah dalam keadaan berfungsi dengan baik atau tidak. Jika ilmu pengetahuannya dalam keadaan baik, maka pengaruh kerjanya dapat dengan mudah diidentifikasi. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dalam keadaan baik itulah yang netral dan tidak dapat disalahkan. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dalam baik itu tidak ada yang salah, yang salah adalah penggunaannya. Oleh karena itu selama penggunaannya orang yang baik maka fungsi ilmu itu adalah baik. Ilmu pengetahuan diciptakan Allah untuk kemaslahatan umat manusia sendiri bukan untuk merusak dan alat penghancur kehidupan manusia.

2. Memasukan nilai-nilai Islam ke dalam konsep ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Asumsi dasarnya adalah ilmu pengetahuan tersebut tidak netral, melainkan penuh muatan nilai-nilai yang dimasukkan oleh orang yang merencangkannya. Dengan demikian Islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi harus dilakukan pada ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri. Maksudnya adalah Islamisasi ilmu pengetahuan dapat dilakukan melalui konsep tauhid dalam arti seluas-luasnya. Tauhid bukan hanya dipahami secara teo-centris, yaitu mempercayai dan menyakini adanya Tuhan dengan segala sifat kesempurnaan-Nya, melainkan tauhid yang memandang antara manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam ciptaan Tuhan lainnya adalah satu kesatuan yang saling membutuhkan dan mempengaruhi, dan semua itu merupakan wujud tanda kekuasaan dan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Karena semua berasal dari Tuhan, maka ia bergerak dan berjalan atas sunnatullah (hukum Tuhan) yang tidak berubah sepanjang zaman. Oleh karena itu ilmu pengetahuan, baik ilmu agama Islam yang dihasilkan melalui kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan sunnah, ilmu-ilmu alam (*sains*) yang dihasilkan melalui kajian terhadap fenomena alam dan ilmu-ilmu sosial yang dihasilkan melalui kajian terhadap fenomena sosial pada hakikatnya berasal dari Allah, karena semua ilmu tersebut merupakan hasil pengkajian terhadap

ayat-ayat Allah.

Model islamisasi ilmu pengetahuan seperti itu pernah dipraktikkan oleh umat Islam di zaman klasik yang membawa kemajuan bagi peradaban umat manusia. Dengan pendekatan yang tauhid itu di zaman klasik dapat dijumpai sosok ilmuan yang ensiklopedik dan integrated, yaitu bahwa ilmuan tersebut di samping sebagai seorang ulama ahli ilmu agama (semisal *fiqih*) juga ahli dibidang filsafat dan kedokteran seperti yang terlihat pada Ibnu Sina, Ibnu Rusyid Al Ruzi. Sebagai contoh ilmu kedokteran yang dikembangkan Ibnu Sina yaitu berdasarkan pada konsep dia tentang jiwa manusia yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani yang saling berhubungan dan mempengaruhi antara satu dan lainnya. Konsep jiwanya itu dipengaruhi oleh pandangan filsafatnya yang dijiwai al-Qur'an dan al-Hadis. Dengan demikian ilmu kedokteran yang dikembangkan adalah ilmu kedokteran yang memadukan antara ikhtiar dan doa. Ilmu kedokteran yang tidak mengenal jalan buntu karena usaha medis yang dilakukan melalui pendekatan siprituil. Ilmu kedokteran yang seperti ini memberi pencerahan dan optimisme pada manusia.

3. Melalui proses pendidikan yang diberikan secara berjenjang dan berkesinambungan. Dalam prakteknya tidak ada ilmu agama dan ilmu umum yang disatukan atau ilmu umum yang diislamkan lalu diajarkan pada seseorang. Yang terjadi adalah sejak kecil di dalam diri seorang sudah ditanamkan jiwa agama yang kuat, praktek pengalaman tradisi keagamaan dan sebagainya. Setelah itu kepadanya diajarkan dasar-dasar agama yang kuat, diajarkan Al-Qur'an baik dari segi membaca maupun memahami isinya. Selain itu diajarkan pula hubungan antara satu ilmu dengan ilmu lainnya secara umum. Selanjutnya ia mempelajari berbagai bidang ilmu dan keahlian sesuai dengan bidang yang diminatinya.

Mengintegrasikan paket kurikulum ilmu umum dengan ilmu keagamaan, seperti ekonomi Islam, politik Islam, sosiologi Islam, antropologi Islam, sastra Islam, pendidikan Islam, dan lain sebagainya sebagai refleksi dari suatu integrasi keilmuan yang dilakukan. Merode ini sudah dilaksanakan di Perguruan Tinggi Ilmu Keislaman di negara ini. Materi ilmu-ilmu ekonomi dibahas dengan memberi penguatan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang dilandasi dengan ayat-ayat al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Demikian juga bidang ilmu lainnya.

Dengan pendekatan yang demikian itu, akan dilahirkan manusia yang ahli dalam bidang ekonomi, industri, teknik, pertanian, perhutanan, kesehatan, kedokteran, militer dan sebagainya. Namun dalam waktu yang bersamaan ia dengan kemampuannya sendiri mampu pengabungkan jiwa dan dasar-dasar agama yang dimilikinya itu untuk mengarahkan keahlian yang dimilikinya. Ia boleh saja menjadi dokter, tapi dokter yang Islami. Menjadi ekonom, tapi ekonom yang Islami dan seterusnya. Pendekatan Islamisasi ilmu pengetahuan

yang demikian itu dapat dijumpai pada sejumlah ilmuan seperti pada sosok Munawir Sadzali, Haidar Bagir, dan masih banyak lagi.

4. Memadukan ilmu- ilmu umum dengan ilmu keislaman, dalam hal ini tidak jauh berbeda dengan Islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Model ini menurut Al-Attas lebih difokuskan kepada pola pikir dan paradigma keilmuan tenaga pengajar dan kemudian para pelajar bahwa kedua jenis ilmu itu terpadu dan saling menyempurnakan. Kajian ilmu-ilmu umum selalu dikaitkan dengan ayat al-Quran dan hadis yang relevan.

Agama melihat problematika dan solusinya melalui petunjuk tuhan, sedangkan sains melalui eksperimen dan rasio manusia. Selain itu ajaran agama diyakini sebagai petunjuk Tuhan kebenaran mutlak, sedangkan kebenaran sains bersifat relatif. Agama banyak bercerita tentang yang gaib, sementara sains hanya berbicara tentang yang empiris. Anggapan yang memperbesar jurang pemisah sains dan agama yang dikembangkan masyarakat Barat ini hingga sekarang belum tuntas di atasi oleh pakar Islam.

5. Mengintegrasikan ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum dengan menggunakan pendekatan disiplin bidang ilmu lain, sehingga kajian Islam dapat ditinjau dari berbagai aspek. Integrasi ilmu pengetahuan pada hakikatnya adalah suatu upaya untuk mentransformasikan nilai-nilai keislaman ke dalam berbagai bidang kehidupan manusia, khususnya ilmu pengetahuan. Dalam bahasa penelitian, istilah pendekatan diartikan dengan upaya menghubungkan dua variabel untuk menemukan pengertian dan pemahaman akurat tentang suatu masalah. Misalnya, seorang ahli kesehatan memahami ajaran Islam dengan menggunakan pendekatan ilmu kesehatan, seorang ahli agama dengan ilmu keagamaan, seorang ahli ekonomi dengan ilmu ekonominya dan seterusnya. Dengan demikian ajaran Islam yang digali dari alQur'an dan hadis itu terbuka untuk semua aspek seperti disebut pada bagian pendahuluan, misalnya:

- a. Perintah shalat yang disampaikan melalui ayat dan hadis berikut:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang rukuk" (Q.S. 2:43)

Rasulullah bersabda:

البخارى رواه (أصلي رأيتموني كما صلوا قال سلم و عليه اهلل صلى النبي عن مالك عن)

Malik menceritakan bahwa Rasulullah berkata: Shalatlak kamu sebagaimana aku salat (HR. Al-Bukhari)

Perintah shalat ini bukan hanya terkait persoalan ibadah (ritual) yang terdiri dari perbuatan dan perkataan yang dimulai dari takbir dan disudahi dengan salam, akan tetapi secara tidak langsung perintah salat itu juga merupakan perintah untuk mendalami dan melestarikan ilmu pengetahuan tentang lingkungan hidup. Sebab dengan air atau tanah yang bersih shalat baru

dapat dilakukan. Selain itu juga terkait erat dengan persoalan ilmu *falak* dalam menentukan arah kiblat dan waktu shalat, dengan ilmu kesehatan, ilmu ekonomi, industri pertekstilan yang menghasilkan busana shalat dan lain-lain. Artinya perintah mendalami ilmu agama (shalat) dapat diintegrasikan dengan ilmu-ilmu lain melalui pendekatan disiplin ilmu terkait, sehingga para *fuqaha* tidak bisa mengklaim bahwa shalat itu adalah kajian dan tidak pantas dimasuki oleh ahli disiplin ilmu lain.

b. Perintah Berpuasa.

Perintah puasa disampaikan melalui ayat dan hadis berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (QS, 2:183)

Atau dalam hadits dikatakan bahwa:

"Islam adalah bahwa engkau dirikan salat, bayarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, Haji ke Baitullah jika engkau mampu... (HR. Muslim).

Secara tekstual perintah melaksanakan ibadah puasa adalah kajian fikih, tetapi terbuka untuk disiplin ilmu lain untuk ikut berkontribusi dalam membahas persoalan puasa, seperti ahli pendidikan untuk melihat sejauh mana perintah puasa itu berperan dalam pendidikan spritual dan krakter yang berpuasa. Misalnya tokoh pendidikan, Al-Ghozali, mengulas puasa dari aspek pendidikan tauhid, akhlak dan sosial. Menurutnya puasa merupakan lembaga pendidikan akhlak dan sosial. Gaya hidup egois dan individualis menandai redupnya rasa solidaritas. Melalui ibadah puasa diharapkan fitrah kebersamaan itu bersinar kembali memberi cahaya kehidupan baru. Kepedulian dan kesetiakawanan sosial serta senasib sepenanggungan yang sudah layu kembali kembang memberi kemekaran hidup dalam pergaulan.

Ahli kesehatan atau kedokteran meneliti ibadah puasa dari aspek kesehatan sehingga bermunculan temuan ilmiah dari para sarjana kesehatan. Puasa menurut kajian mereka merupakan terapi hebat untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Pakar kesehatan negara-negara maju telah membuktikan kemampuan terapi puasa ini. Itulah sebabnya mereka menyarankan kepada pasien untuk berpuasa dalam membantu penyembuhan penyakit. DR, Abdul Aziz Ismail dari Mesir mengatakan bahwa puasa dapat digunakan sebagai terapi pencegah berbagai penyakit pada umumnya. Beberapa sarjana telah melakukan beberapa ujian tentang puasa di antaranya Dr. Yuri Nikolayev menilai kemampuan untuk berpuasa yang mengakibatkan orang yang menjalaninya boleh menjadi awet muda dan cara terbaik untuk memperindah dan mempercantik wanita.

Ahli ekonomi mengkaji ibadah puasa dari sisi ekonominya. Menurut

penelitian mereka puasa dapat membangkitkan semangat bisnis umat Islam. Ketika pribadi-pribadi yang bertakwa tersebut bersinggungan dengan dunia ekonomi, bisnis, produksi, konsumsi dan distribusi ia akan menjunjung tinggi nilai-nilai takwa tersebut, tidak melakukan kecurangan, manipulasi, dan tidak akan mempraktikkan riba. Tak dapat disangkal, roda ekonomi benar-benar tampak hidup selama bulan suci ini. Karena itu, tidaklah berlebihan jika sebagian umat manusia mengharapkan seluruh bulan (sepanjang tahun) menjadi Ramadhan. Keinginan ini sebagai implikasi positif atas tingkat pendapatan yang menaik tajam dibandingkan bulan-bulan lainnya.

c. Perintah Membayar Zakat.

Ayat dan Hadits yang memerintahkan umat Islam yang kaya untuk membayar zakat ialah:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan] mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.(QS, 9:103)

Hadits Rasulullah juga mengatakan:

"Ibnu Abbas menceritakan bahwa Nabi Saw. mengutus Mu'adz ra. ke negeri Yaman. Rasul berkata:. Beritahu mereka bahwa Allah mewajibkan zakat kepada hartanya mereka yang diambil dari harta orang kaya dan diberikan kepada orang-orang fakir di negeri itu (HR. al-Bukhari).

Dalam persepektif ilmu fikih, Zakat diwajibkan atas setiap orang Islam yang telah memenuhi syarat. Tujuannya ialah untuk membantu kaum *dhu'afa* yang sangat membutuhkan pertolongan. Hal ini sudah banyak dibahas oleh ahli-ahli fikih. Di kalangan sosiolog zakat dikaji dari aspek sosilogis, sehingga ditemukan peran penting zakat dalam menghamoniskan kebersamaan, saling menolong dan menyayangi.

Dalam perspektif kemanusiaan, zakat mengandung hikmah dan peran yang besar bagi peningkatan kesejahteraan hidup manusia dan penguatan solidaritas sosial secara menyeluruh. Menurut ketentuan syariat, yang berhak menerima zakat itu hanya delapan asnaf (QS At-Taubah: 60), tetapi delapan asnaf itu mencakup dimensi kemaslahatan hidup manusia. Jika ke delapan kelompok tersebut terlayani dengan baik, maka aman makmurlah masyarakat dan sentosalah negara.

Pakar-pakar psikolog membahasnya dari aspek ilmu kejiwaan (psikologi). Dari temuan mereka diterima bahwa zakat dapat menstabilkan jiwa karena pada harta *muzakki* ada hak orang miskin selama tidak dibayarkan jiwa selalu gelisah. Tetapi setelah dibayarkan jiwa menjadi tenang dan semangat kedermawanan

semakin tinggi. Allah mengatakan ambillah zakat dari orang kaya untuk membersihkan harta dan jiwa dengan itu jiwa mereka damai dan tenang. Setiap harta mukmin di dalamnya ada hak-hak orang miskin yang wajib dipelihara dan diserahkan kepada mereka. Selama hak mereka belum diberikan maka selama itu hati tidak merasa damai.

Ahli ekonomi meninjaunya dengan pendekatan ilmu ekonomi. Zakat secara tidak langsung merupakan perintah meningkatkan etos kerja dan kualitas usaha agar ia menjadi *muzakki*. Salah satu peraturan penting dalam ekonomi Islam ialah membangun suatu sistem distribusi yang sama terhadap kekayaan. Regulasi terhadap distribusi-distribusi keadilan dalam konteks pengeluaran ialah terdapat suatu pungutan wajib yang ditentukan Islam yaitu zakat. Tujuan pendistribusian zakat adalah menciptakan dana untuk membantu secara ekonomi kepada golongan *mustahik*.

Ahli pendidikan melakukan studi tentang zakat dari sisi pendidikannya. Pendidikan sudah menjadi kebutuhan asasi setiap manusia. Pendidikan tidak hanya diperoleh melalui lembaga pendidikan yang disediakan pemerintah atau masyarakat tepi terjadi pada pelaksanaan ibadah yang diperintahkan Allah. Perintah zakat misalnya bukan saja dimaksudkan sebagai ibadah ritual bagi orang kaya, tetapi terkandung makna pendidikan sosial kemanusiaan. Dengan mengeluarkan zakat kepada orang-orang duafa teratur akan mendidiknya menjadi orang dermawan, sosial dan tidak sombong.

Demikian juga perintah haji dan lain- lain yang telah disyariatkan melalui al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Adapun yang terkait dengan akidah dan keyakinan kepada keesaan Allah tentu jangkauan para ahli sangat terbatas. Oleh karena itu ajaran Islam terkait dengan hal ini tidak banyak dikaji secara integratif.

KESIMPULAN

Ajaran Islam yang bersifat absolut, universal dan elastis berlaku kepada semua manusia, jin dan makhluk lain. Manusia dan jin semuanya dibebani dengan ajaran Islam dan karenanya mereka diminta pertanggungjawabannya di dunia dan di akhirat. Alam sekitar manusia seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan di darat maupun di laut tidak diminta pertanggungjawabannya sebagaimana manusia dan jin.

Dari segi materi dan dimensinya, ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis menjangkau semua manusia dan jin kapan dan di manapun mereka berada. Materi yang dibebankan kepada manusia bukan saja aspek syariah yang terdiri dari akidah, ibadah dan akhlak serta hukum-hukum Islam, melainkan menjangkau semua kebutuhan manusia dalam menyelesaikan persoalan dan menjadi pedoman mereka seumur hidup.

Untuk mewujudkan hal tersebut dapat dilakukan dengan menjadikan Islam sebagai landasan penggunaan ilmu (*aksiologi*) tanpa mempermasalahkan

aspek ontologis dan epistemologisnya. Memasukkan nilai-nilai Islam (*tauhid*) dalam arti luas ke dalam ilmu-ilmu umum dan teknologi. Mengintegrasikan paket kurikulum ilmu-ilmu umum dengan ilmu keagamaan dalam proses pendidikan untuk melahirkan ahli ilmu-ilmu umum yang Islami. Melakukan pendekatan dalam memahami ilmu keagamaan dengan sains dan teknologi.

Dengan pemahaman integrative diharapkan dapat menolak posisi sains modern sebagai sumber pencapaian kebenaran yang paling otoritatif dalam kaitannya dengan epistemologis, karena banyak kebenaran agama yang tak dapat dicapai oleh sains yang hanya berhubungan dengan realitas empirik. Pemahaman seperti ini dapat dilakukan dengan:

1. Menjadikan Islam sebagai landasan penggunaan ilmu pengetahuan (aksiologi), tanpa mempermasalahkan aspek ontologis dan epistemologis ilmu pengetahuan tersebut
2. Memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam konsep ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.
3. Melalui proses pendidikan yang diberikan secara berjenjang dan berkesinambungan.
4. Memadukan ilmu-ilmu umum dengan ilmu keislaman, dalam hal ini tidak jauh berbeda dengan Islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi.
5. Mengintegrasikan ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum dengan menggunakan pendekatan disiplin bidang ilmu lain, sehingga kajian Islam dapat ditinjau dari berbagai aspek

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Nazar, Zaglul, al-ʿIjaz Al-ʿIlmiy Fi al- Sunnah al-Nabawiy, Terjemahan oleh M. Lukman dengan judul : *Pembuktian Sains Dalam Sunnah*, (Jakarta: Amzah, 2006)
- Al-Ghazali, Muhammad, *Sunnah Nabi Dalam Pandangan Ahli Fikih dan Ali Sunnah*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2008).
- Ali Hasbalah, *Al-Tsasyri Al-Islam*, (Kairo: dar al-Ma'arif, 1964)
- Al-Nawawi, al-Nazyullah Hidayah, *Kajian Kritis Pemahaman Hadis*, (Jakarta Islamuna Press, t.th)
- Al-Nawawi, al-Nazyullah Hidayah, *Kajian Kritis Pemahaman Hadis*, (Jakarta Islamuna Press, t.th)
- Al-Zabadi, Imam, *Ringkasan Shahih al-Bukhari*, (Bandung: Mizan, 2000), Cet.IV)
- Azizy, Qadri, A., *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Bawani, M. Imam, *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1987)
- Euis Amalia, *Keadilan Distribusi Dalam Ekonomi Islam*, (Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 2009).
- Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung, Mizan, 2000), Cet. IV
- Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).

- Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam Dan Sauns Sosial*, (Jakarta: Gaya Medya Pratama:2002)
- Hashim, Rosnani, *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan, dalam Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam* (INSIST: Jakarta, Thn II No.6/ Juli- September 2005)
- Khon, Abdul Majid, *Pemikiran Modern Dalam Sunnah*, (Jakarta: Kencana Pranada Group, 2011.
- Khudori Soleh, A, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Muhammad Akram Khan, *Meccan Trade" dalam" Muslim World Book Review*, vol 8, h. 17, yang dikutip oleh Prof. Dr. Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur*, (Yogyakarta" LESFI) h. 31
- Nata Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2003, dan *Metodologi Studi Islam*,1998, Jakarta: Rajawali Pers, 1998
- Pranowo, Bambang, M., *Islam Faktual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa,1998).
- Elazhari, 2019. *Policy In the development of social development in society: Study of implementation of regional regulation number 4 of 2008 concerning handling of homeless and beggar in the ...*
- Muhammad Rajali, Elazhari, Khairuddin Tampubolon, (2021). Pencocokan Kurva Dengan Metode Kuadrat Terkecil dan Metode Gauss. *AFOSJ-LAS: Journal All Field of Science J-LAS*, 1(1), 14-22. From: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFOSJ-LAS/article/view/9>.
- Khairruddin Tampubolon, & Koto, F. R. (2019). Analisis Perbandingan Efisiensi Kerja Mesin Bensin Pada Mobil Tahun 2000 Sampai Tahun 2005 Dan Mobil Tahun 2018 Serta Pengaruh Terhadap Konsumsi Bahan Bakar Dan Cara Perawatannya Sebagai Rekomendasi Bagi Konsumen. *Jmemme: Journal Of Mechanical Engineering, Manufactures, Materials And Energy*, 3(2), 76-83. From <Http://Ojs.Uma.Ac.Id/Index.Php/Jmemme/Article/View/2773>.
- Said Aqil Husin al-Munawar, *Aktualisasi Nilai- nilai Qur'ani dalam Sistim Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2003)
- Sayyid Muhammad Husen Thabathaba'i, *Inilah Islam, diterjemahkan dari buku Islamic Teacings oleh Ahsin Muhammad*, (Jakarta: Pustaka Hidayah).
- Shihab, Quraish, M., *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1993) Jilid I